

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2024 *Stunting* menjadi topik utama dalam pemilihan calon presiden Pada Debat Calon Presiden (Capres) Kelima pada Minggu, 4 Februari 2024, masalah *stunting* menjadi topik utama dalam pemilihan calon presiden. *Stunting* adalah kondisi di mana bayi atau anak kecil mengalami penurunan tinggi badan, yang dapat berdampak pada kesehatan dan pemikiran anak di masa depan. Setiap calon presiden memiliki program untuk mengatasi *stunting* karena mereka percaya bahwa *stunting* memerlukan perhatian dan perbaikan. Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka melihat program kartu anak sehat sebagai bagian dari fasilitas kesehatan masyarakat, sementara Ganjar Pranowo berjanji untuk melakukannya untuk mencegah *stunting*. Anies Baswedan melihat kebijakan pendidikan dan kesehatan sebagai investasi masa depan.

Untuk mengatasi *stunting*, Prabowo-Gibran berusaha meningkatkan kualitas gizi, air bersih, dan sanitasi masyarakat sebagai bagian dari misi misi calon presiden Prabowo Subianto. Dokumen visi misi pasangan ini menunjukkan bahwa mereka berkonsentrasi pada solusi nyata dan mendesak untuk masalah *stunting*. Pemberian makan siang dan susu gratis di sekolah dan pesantren, termasuk bantuan gizi untuk balita dan ibu hamil, merupakan salah satu program Indonesia Maju unggulan dari delapan program hasil terbaik cepat yang diusung oleh

Prabowo-Gibran. Program "Bersama Indonesia Maju" bertujuan untuk mengatasi *stunting*.

Program kerja dari pasangan calon presiden Prabowo-Gibran menuai pro dan kontra diantara Masyarakat, banyak yang berpendapat bahwa warga Indonesia tidak membutuhkan makan gratis, terlebih jika kita dilihat dari tingginya angka *stunting* di Indonesia dapat dibilang program kerja tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, bahwasanya di Indonesia ini tidak semua Masyarakat mampu untuk makan makanan yang bergizi Seimbang dan memenuhi protein harian yang dibutuhkan oleh tubuh, dengan menyediakan makan gratis, dapat mengurangi beban ekonomi keluarga miskin dan membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, program ini dapat menjadi Langkah awal untuk setiap warga negara, terutama anak-anak, dalam mendapatkan akses terhadap makanan yang bergizi.

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang diakibatkan kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu Panjang sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak. *Stunting* juga menjadi salah satu penyebab terhambatnya pertumbuhan tinggi sang anak. *Stunting* berdampak pada tumbuh kembang seseorang menuju masa dewasa dengan kemampuan kognitif yang rendah, rentan terhadap penyakit, produktivitas yang buruk dan tentunya melahirkan anak dengan penyakit serupa, sehingga permasalahan *stunting* menjadi penghambat kehidupan masyarakat Indonesia yang cerdas dan produktif. Perkembangan manusia. Situasi sosial-ekonomi masyarakat, karakteristik ibu selama hamil, teladan orang tua serta kondisi lingkungan dan geografis (kepadatan, kondisi iklim dan sanitasi yang

tidak memadai) juga merupakan masalah faktor yang mempengaruhi (Danila, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), lebih dari 50% kematian anak balita terkait dengan keadaan kurang gizi, dan 2/3 diantara kematian tersebut terkait dengan. pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan anak, seperti tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah lahir dan pemberian MP-ASI yang terlalu cepat atau terlambat diberikan. Keadaan ini akan membuat daya tahan tubuh lemah, sering sakit dan gagal tumbuh.

Dampak *stunting* dapat bertahan seumur hidup dan mempengaruhi generasi selanjutnya *Stunting* dianggap sebagai kegagalan pertumbuhan linier pada anak akibat kondisi gizi yang buruk dalam jangka waktu yang lama. *Stunting* masih menjadi masalah utama di negara-negara berkembang seperti Indonesia karena prevalensinya yang tinggi (Kemkes RI, 2019).

Pada akhir tahun 2023 ini stunting menjadi topik utama dalam perbincangan, pemerintah mengadakan program penurunan angka *stunting* kepada Masyarakat dengan mengadakan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa pangan local dalam Upaya pencegahan *stunting* pada anak. "Pentingnya protein hewani dalam menu sehari-hari harus dikenalkan kepada keluarga, anak, pasangan yang akan menikah, dan stakeholder sebagai penyambung informasi ke masyarakat", katanya. Selain murah dan mudah diakses, telur Hasto mengandung vitamin A, B, D, dan K, serta protein, kolin, selenium, yodium, fosfor, besi, dan seng. Ini berarti bahwa telur dapat memenuhi sebagian kebutuhan nutrisi anak.

Menteri Kesehatan republik indonesia berharap, sesuai dengan arahan Presiden, upaya bersama untuk mengurangi angka *stunting* ini dapat dilaksanakan dengan baik dan berdampak positif pada masyarakat. Menurutnya, penurunan *stunting* pada tahun 2021 turun menjadi 24% dari tahun 2014 yang awalnya 37% dan diperkirakan akan turun menjadi 21% pada tahun 2022. Meskipun penurunan yang signifikan, Presiden tetap menargetkan penurunan *stunting* di tahun 2024 harus di bawah 14% (Kemkes RI, 2023).

BKKBN sebagai Koordinator Percepatan Penurunan *Stunting* di Indonesia, pemerintah dan seluruh masyarakat bekerja sama dan bekerja keras untuk mengajarkan remaja cara menghindari perilaku berisiko tinggi, seperti seks bebas atau free sex. BKKBN menggelar program "Semesta Mencegah *Stunting*" untuk mendukung pengentasan *stunting*. Kampanye #CukupDuaTelur. Telur adalah sumber protein hewani yang paling mudah dibeli dan didapat karena murah. Kampanye #CukupDuaTelur akan dipromosikan di seluruh Indonesia, terutama di daerah dengan tingkat *stunting* yang tinggi (BKKN 2021).

Pada penelitian ini pola komunikasi menjadi fokus utama, Pola komunikasi merupakan model-model proses komunikasi, oleh karena itu dengan adanya banyak model komunikasi dan bagian-bagian dari proses komunikasi tersebut maka dapat ditemukan model-model yang cocok dan mudah digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi merupakan serangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk menyampaikan suatu pesan untuk memperoleh tanggapan dari penerima pesan. Dari proses komunikasi tersebut muncul pola, corak, bentuk serta bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi tersebut.

Proses komunikasi yang termasuk dalam kategori model komunikasi adalah: model komunikasi primer, model komunikasi sekunder, model komunikasi linier, dan model komunikasi sirkular. Dapat dijelaskan Model komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian pikiran dari komunikan kepada komunikator dengan menggunakan simbol-simbol sebagai media atau salurannya. Model komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau media sebagai media kedua setelah menggunakan simbol-simbol pada media pertama. Model komunikasi linier yang disini maksudnya lurus, artinya berjalan dari satu titik ke titik lain secara lurus, artinya penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan merupakan titik akhir.

Oleh karena itu, proses komunikasi ini biasanya berlangsung dalam komunikasi tatap muka, yang biasa disebut dengan komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal, dan bertujuan untuk mengatur hubungan antar pribadi dan meningkatkan pemahaman mereka satu sama lain tentang hubungan mereka. Bahasa nonverbal dan bahasa verbal adalah dua cara orang berkomunikasi satu sama lain Beberapa bagian terdiri dari proses komunikasi interpersonal, termasuk komunikator, pesan, komunikasi, encoding, decoding, dan respon. Komunikator adalah pihak yang menyampaikan pesan, dan komunikan adalah pihak yang menerima pesan. Encoding adalah proses memilih simbol verbal dan nonverbal untuk membentuk pesan, sementara decoding adalah

proses mendapatkan pengalaman yang mengandung makna pesan. Respon adalah tanggapan yang diberikan.

namun terkadang ada juga komunikasi melalui media. Model komunikasi sirkular secara harafiah berarti lingkaran, lingkaran, atau keliling. Dalam proses siklus ini, umpan balik yang terjadi, khususnya aliran dari komunikator ke komunikator, menjadi faktor utama penentu keberhasilan komunikasi. Dalam model komunikasi jenis ini, proses komunikasi berlangsung terus menerus yaitu dengan adanya umpan balik dari komunikator.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menurut Hendryadi, et. al, (2019:218) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami.

Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas, data yang dikumpulkan untuk penelitian kualitatif biasanya dari wawancara dan observasi secara langsung dan dokumen resmi terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan tentang proses daripada hasil yang dicapai. Hal ini disebabkan adanya hubungan antar pihak apa yang dipelajari akan jauh lebih jelas jika diamati lebih dalam prosesnya.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik menurut Teori Mead interaksi simbolik ini berasal dari konsep dasar yang membentuk makna awal pikiran manusia (*mind*) tentang diri (*self*) dan hubungannya di antara interaksi sosial. Tujuan akhir dari teori ini adalah untuk memediasi dan menginterpretasikan makna masyarakat (*society*) di mana manusia berdiam dan tinggal.

Peneliti memilih desa wanasari sebagai objek penelitian dikarenakan peneliti ingin mengetahui lebih dalam proses komunikasi kesehatan dalam Upaya pencegahan *stunting* yang dilakukan oleh tenaga kesehatan wanasari. dikarenakan keberhasilan proses komunikasi tersebut, sehingga dapat menekan tingginya angka *stunting* di desa wanasari dengan angkat 0,8%, berdasarkan arsip *stunting* wanasari 2023.

Dari uraian diatas Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang melibatkan tenaga kesehatan di Puskesmas Wanasari, serta ibu hamil dan ibu bayi sebagai subjek penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk lebih memahami pola komunikasi yang digunakan dalam upaya pencegahan *stunting* di Puskesmas Wanasari. Dengan memfokuskan penelitian pada komunikasi pencegahan *stunting*, diharapkan dapat mengidentifikasi Pola Komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat, terutama ibu hamil dan ibu bayi. Hal ini mempermudah proses pengumpulan data yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang upaya pencegahan *stunting* di Puskesmas Wanasari dan menyediakan dasar bagi

pengembangan program-program kesehatan yang lebih efektif di masa depan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat kasus tersebut dengan judul “POLA KOMUNIKASI KESEHATAN DALAM PENCEGAHAN *STUNTING* PADA BAYI DI PUSKESMAS WANASARI”

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk membantu mengidentifikasi bagaimana pola komunikasi Kesehatan mempengaruhi kesadaran Masyarakat dalam berperilaku sehat guna mengurangi tingkat *stunting* pada bayi di puskesmas wanasari.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian untuk meneliti pola komunikasi Kesehatan dalam pencegahan *stunting* pada bayi di puskesmas wanasari, maka dirumuskan beberapa pertanyaan terkait:

1. Bagaimana pemahaman dan pendekatan (*Mind*) yang digunakan oleh Tenaga Kesehatan di Puskesmas Wanasari dalam menyebarkan informasi dan edukasi kepada masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting*?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi hubungan diri (*Self*) Tenaga Kesehatan dengan masyarakat dalam memberi maupun menerima pesan upaya pencegahan *stunting* di Puskesmas Wanasari?
3. Bagaimana peran masyarakat (*Society*) dalam mendukung atau menghambat komunikasi dan edukasi yang disediakan oleh Tenaga Kesehatan dalam upaya pencegahan *stunting* di Puskesmas Wanasari?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan diatas, maka tujuan penulisan ini untuk mengungkapkan tentang:

1. Untuk memahami dan menggambarkan (*Mind*) apa yang dilakukan oleh Tenaga Kesehatan di Puskesmas Wanasari dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting*,
2. Untuk menganalisis pendekatan diri (*Self*) yang dilakukan Tenaga Kesehatan kepada masyarakat dalam memberi maupun menerima pesan upaya pencegahan *stunting* di Puskesmas Wanasari.
3. Untuk mengidentifikasi peran masyarakat (*Society*) dalam mendukung atau menghambat komunikasi dan edukasi yang disediakan oleh Tenaga Kesehatan dalam upaya pencegahan *stunting* di Puskesmas Wanasari

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Beberapa Kegunaan penelitian dari segi akademis dan teoritis:

1. Dalam segi akademis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pencegahan *stunting* bagi mahasiswa dan masyarakat lainnya.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk perkembangan Kesehatan masyarakat di Indonesia
3. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh secara teori di lapangan

4. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pencegahan *stunting* pada bayi, serta menjadi bahan kajian lebih lanjut
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk para dosen dan akademisi pada studi ilmu komunikasi.